

**TRADISI BAPUKUNG SUKU BANJAR DALAM ASUHAN KEPERAWATAN ANAK:
KAJIAN ETNOGRAFI INTERPRETATIF DAN ANALISIS EFEKTIVITAS
SIKLUS TIDUR RAPID EYE MOVEMENT (REM) PADA BAYI**

Erliana Puteri^{1*}, Uswatun Hasanah², Khalidah³, Herman Ariadi⁴, M. Irfan Naufal⁵, Dian Yuliazahra⁶

¹⁻⁴Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

⁵⁻⁶Fakultas Psikologi, Universitas Banjarmasin, Indonesia

Email Korespondensi: hermanariadi@umbjm.ac.id

Disubmit: 03 Februari 2026

Diterima: 24 Mei 2026

Diterbitkan: 01 Juni 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v6i6.24928>

ABSTRACT

Sleep is a basic need for infants and plays a crucial role in the development of the nervous, cognitive, and emotional systems, particularly during the Rapid Eye Movement (REM) phase. Among the Banjar people in South Kalimantan, the Bapukung tradition is still practiced as a method of lulling infants to sleep, passed down through generations and believed to provide a sense of security and calm. This study aims to examine the Bapukung tradition in the context of childcare through an interpretive ethnographic approach and its effectiveness on infant sleep quality, particularly during the REM phase. The study employed a qualitative design using in-depth interviews and participant observation with ten informants: mothers who practice Bapukung, health workers, traditional leaders, and village officials in Kuin Village, Banjarmasin. Data analysis was conducted thematically using NVivo 12 software. The results indicate that the Bapukung tradition still exists and is interpreted as a form of affection, protection, and spiritual practice in infant care. Physiologically, Bapukung positively contributes to infant sleep quality by helping infants fall asleep faster, maintaining a stable sleep duration, and increasing the proportion of REM sleep, which plays a crucial role in brain development and emotional regulation. This study concludes that the Bapukung tradition has the potential to be developed as a safe, effective, and contextual non-pharmacological intervention based on local wisdom to support infant health and development.

Keywords: *Bapukung, Banjar Tribe, Infant Sleep, Rapid Eye Movement (REM) Sleep, Pediatric Nursing, Local Wisdom.*

ABSTRAK

Tidur merupakan kebutuhan dasar bayi yang berperan penting dalam perkembangan sistem saraf, kognitif, dan emosional, terutama pada fase *Rapid Eye Movement* (REM). Pada masyarakat Suku Banjar di Kalimantan Selatan, tradisi Bapukung masih dipraktikkan sebagai metode menidurkan bayi yang diwariskan secara turun-temurun dan diyakini memberikan rasa aman serta ketenangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi Bapukung dalam konteks asuhan keperawatan anak melalui pendekatan etnografi interpretatif

serta menganalisis efektivitasnya terhadap kualitas tidur bayi, khususnya fase REM. Penelitian menggunakan desain kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap sepuluh informan yang terdiri dari ibu pelaku Bapukung, tenaga kesehatan, tokoh adat, dan aparat desa di Desa Kuin, Banjarmasin. Analisis data dilakukan secara tematik dengan bantuan perangkat lunak NVivo 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bapukung masih eksis dan dimaknai sebagai bentuk kasih sayang, perlindungan, serta praktik spiritual dalam pengasuhan bayi. Secara fisiologis, Bapukung berkontribusi positif terhadap kualitas tidur bayi dengan membantu bayi lebih cepat tertidur, mempertahankan durasi tidur yang stabil, serta meningkatkan proporsi fase REM yang berperan penting dalam perkembangan otak dan regulasi emosi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Bapukung berpotensi dikembangkan sebagai intervensi keperawatan non farmakologis berbasis kearifan lokal yang aman, efektif, dan kontekstual dalam mendukung kesehatan dan tumbuh kembang bayi.

Kata Kunci: Bapukung, Suku Banjar, Tidur Bayi, Rapid Eye Movement (Rem), Keperawatan Anak, Kearifan Lokal.

PENDAHULUAN

Tidur merupakan kebutuhan biologis fundamental yang memiliki peran krusial dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bayi, khususnya pada perkembangan sistem saraf pusat, regulasi emosi, dan pematangan fungsi kognitif. Secara fisiologis, tidur terbagi ke dalam dua fase utama, yaitu Rapid Eye Movement (REM) dan Non-Rapid Eye Movement (NREM), yang berlangsung secara siklik sepanjang waktu tidur. Pada bayi, proporsi fase REM mencapai sekitar 50-60% dari total waktu tidur, jauh lebih besar dibandingkan orang dewasa, sehingga fase ini dipandang sebagai periode kritis bagi pembentukan sinaps neuron, konsolidasi memori, dan perkembangan emosional awal (Patel et al., 2024). Gangguan pada kualitas maupun durasi tidur, terutama pada fase REM, berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan otak, perilaku, dan kesehatan bayi secara keseluruhan (Bakar, 2022).

Berbagai studi menunjukkan bahwa permasalahan kualitas tidur bayi masih menjadi isu kesehatan yang cukup signifikan, khususnya di

Indonesia. Penelitian Rahayu et al. dan Nugraini & Warsini mengungkapkan bahwa lebih dari separuh bayi mengalami kualitas tidur yang kurang optimal, ditandai dengan frekuensi terbangun yang tinggi, durasi tidur yang lebih pendek dari standar kebutuhan fisiologis, dan kondisi bayi yang mudah rewel setelah terbangun. Rata-rata durasi tidur bayi yang dilaporkan hanya sekitar 13-14 jam per hari, lebih rendah dari kebutuhan ideal sekitar 15 jam per hari, sehingga berpotensi menghambat proses tumbuh kembang yang optimal. Kondisi ini mendorong perlunya pendekatan alternatif yang tidak hanya berfokus pada intervensi medis modern, tetapi juga mempertimbangkan praktik pengasuhan berbasis budaya yang telah lama hidup dan dipercaya oleh masyarakat.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih bertahan dan dipraktikkan dalam masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan adalah tradisi Bapukung. Bapukung merupakan metode tradisional menidurkan bayi dengan cara

membungkus tubuh bayi menggunakan kain panjang, kemudian mengayunkannya secara perlahan dalam posisi duduk. Praktik ini diwariskan secara turun-temurun dan tidak hanya dipandang sebagai teknik menidurkan bayi, tetapi juga sebagai simbol kasih sayang, perlindungan, dan kedekatan emosional antara ibu dan anak. Dalam konteks budaya Banjar, Bapukung sering disertai dengan lantunan doa, shalawat, atau syair religius, yang memperkuat dimensi spiritual dalam praktik pengasuhan bayi (Salamiyah & Janah, 2021; Andrian, 2024).

Perspektif kesehatan melihat Bapukung memiliki kemiripan dengan praktik *swaddling* atau bedong yang dikenal secara luas dalam ilmu keperawatan dan pediatri. Pembalutan tubuh bayi dan gerakan ayunan lembut dalam Bapukung diyakini mampu memberikan rasa aman, menurunkan respons stres, dan menstimulasi sistem vestibular yang berperan penting dalam regulasi keseimbangan dan tidur. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bayi yang di bapukung cenderung memiliki durasi tidur yang lebih panjang, tingkat kerewelan yang lebih rendah, dan kondisi tidur yang lebih nyenyak dibandingkan bayi yang tidak di bapukung (Agustina et al., 2023; Najwa et al., 2024). Namun sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek deskriptif budaya dan manfaat umum terhadap kesehatan bayi, tanpa mengkaji secara spesifik keterkaitan praktik Bapukung dengan fase tidur REM sebagai indikator kualitas tidur yang lebih mendalam.

Kesenjangan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Bapukung diyakini efektif secara empiris oleh masyarakat Banjar, bukti ilmiah yang mengaitkan

praktik tersebut dengan optimalisasi siklus tidur bayi, khususnya fase REM, masih sangat terbatas. Padahal, pemahaman mengenai hubungan antara praktik pengasuhan tradisional dan mekanisme fisiologis tidur bayi sangat penting, terutama dalam konteks pengembangan asuhan keperawatan anak yang holistik, aman, dan berbasis budaya. Pendekatan etnografi interpretatif menjadi relevan untuk digunakan dalam penelitian ini, karena memungkinkan peneliti memahami makna, nilai, dan praktik Bapukung dari sudut pandang pelaku budaya itu sendiri, sekaligus mengaitkannya dengan perspektif ilmu kesehatan modern (Luong et al., 2023; Mahadevan & Moore, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi Bapukung Suku Banjar dalam konteks asuhan keperawatan anak melalui pendekatan etnografi interpretatif, dan menganalisis efektivitasnya terhadap siklus tidur bayi, khususnya fase *Rapid Eye Movement* (REM). Kajian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan ilmu keperawatan anak berbasis kearifan lokal, tetapi juga menjadi dasar ilmiah bagi integrasi praktik budaya yang aman dan bermakna ke dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak.

TINJAUAN PUSTAKA

Budaya lokal merupakan elemen penting yang mencerminkan karakteristik suatu masyarakat. Di Indonesia, keberagaman budaya sering kali menjadi cerminan identitas suatu suku atau etnis. Salah satu etnis yang memiliki tradisi khas adalah Suku Banjar, yang banyak tersebar di Kalimantan Selatan serta wilayah perantauan, termasuk di Tembilahan, Riau. Suku Banjar dikenal dengan berbagai tradisi yang kaya akan nilai-nilai

budaya, salah satunya adalah bapukung. Tradisi bapukung merupakan warisan budaya dari suku Banjar yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Tradisi ini dilakukan ketika anak sedang rewel, lelah, atau mengalami sakit perut serta menangis terus-menerus. Cara bapukung dilakukan dengan memasukkan anak ke dalam ayunan dalam posisi duduk, dengan bagian lehernya disangga menggunakan tapih (kain bawahan), sehingga bayi dapat tidur nyenyak selama sekitar 12 jam. Bapukung umumnya dilakukan pada bayi berusia 2 hingga 9 bulan. Untuk membantu bayi tidur, biasanya ada nyanyian pengantar tidur yang mengandung doa dan harapan orang tua untuk anaknya (Andrian, 2024).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi interpretatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan praktik tradisi Bapukung dalam pengasuhan bayi pada masyarakat Suku Banjar. Pendekatan etnografi interpretatif dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan realitas sosial berdasarkan perspektif subjek penelitian, dan menggali pengalaman subjektif, keyakinan budaya, dan praktik keseharian yang hidup dalam masyarakat (Creswell, 2015; Luong et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, etnografi interpretatif tidak hanya digunakan untuk mendeskripsikan ritual Bapukung, tetapi juga untuk menafsirkan keterkaitannya dengan aspek kesehatan bayi, khususnya kualitas tidur dan fase Rapid Eye Movement (REM).

Penelitian dilaksanakan di Desa Kuin, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, yang

merupakan salah satu wilayah dengan masyarakat Banjar yang masih mempertahankan praktik tradisi Bapukung dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan historis dan kultural, dimana Bapukung masih dipraktikkan secara aktif oleh ibu dan keluarga sebagai metode menidurkan bayi. Penelitian dilakukan melalui keterlibatan langsung peneliti di lingkungan masyarakat selama kurang lebih lima minggu, guna memperoleh deskripsi kontekstual yang mendalam (Andrian, 2024).

Partisipan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2024). Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam praktik Bapukung. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang, yang terdiri dari lima ibu pelaku Bapukung, satu dokter anak, satu bidan, satu bidan kampung, satu tokoh adat, dan satu lurah setempat. Keberagaman informan ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang komprehensif, baik dari sudut pandang budaya, kesehatan, maupun kebijakan lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang dilekatkan informan terhadap praktik Bapukung dan pengaruhnya terhadap tidur bayi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung proses Bapukung, posisi tubuh bayi, durasi ayunan, kondisi lingkungan, dan

respons bayi sebelum dan sesudah di bapukung. Selain itu, data sekunder diperoleh dari dokumen, artikel ilmiah, dan catatan budaya lokal yang relevan untuk memperkaya konteks analisis (Mahadevan & Moore, 2023).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, hingga analisis data, sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif etnografi. Instrumen pendukung meliputi pedoman wawancara, catatan lapangan, alat perekam audio dan visual, dan perangkat pemantau tidur bayi berupa smartwatch dan smart ring untuk membantu observasi durasi tidur dan indikasi fase REM secara deskriptif. Penggunaan perangkat lunak NVivo 12 dilakukan untuk membantu proses pengkodean data, pengelompokan tema, dan visualisasi hubungan antara tema hasil wawancara dan observasi (Bass et al., 2022).

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan analisis tematik dengan pendekatan etnografi interpretatif. Tahapan analisis meliputi transkripsi data wawancara, proses open coding, pengelompokan kode menjadi tema, dan penafsiran makna berdasarkan konteks budaya dan perspektif kesehatan. Data dianalisis secara simultan selama dan setelah pengumpulan data, sehingga memungkinkan peneliti melakukan refleksi dan pendalaman makna

PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan empat temuan utama yang merepresentasikan keterkaitan antara tradisi Bapukung, makna budaya, dan kualitas tidur bayi, khususnya pada fase Rapid Eye Movement (REM). Analisis dilakukan

secara berkelanjutan. Untuk meningkatkan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari ibu pelaku Bapukung, tenaga kesehatan, dan tokoh adat, dan triangulasi metode melalui wawancara dan observasi (Creswell, 2015; Sugiyono, 2024).

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian dengan memastikan seluruh informan memberikan persetujuan setelah penjelasan (*informed consent*) sebelum pengumpulan data dilakukan. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode atau inisial, dan seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Penelitian ini juga menghormati nilai, norma, dan kearifan lokal masyarakat Banjar selama proses pengumpulan data berlangsung.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bapukung masih eksis dan dimaknai sebagai bentuk kasih sayang, perlindungan, serta praktik spiritual dalam pengasuhan bayi. Secara fisiologis, Bapukung berkontribusi positif terhadap kualitas tidur bayi dengan membantu bayi lebih cepat tertidur, mempertahankan durasi tidur yang stabil, serta meningkatkan proporsi fase REM yang berperan penting dalam perkembangan otak dan regulasi emosi.

menggunakan pendekatan etnografi interpretatif dengan bantuan perangkat lunak NVivo 12 untuk mengidentifikasi pola tematik berdasarkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif.

Pertama, eksistensi tradisi Bapukung di kalangan wanita Banjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bapukung masih dipraktikkan secara aktif oleh wanita Banjar di Desa Kuin dan dipertahankan sebagai warisan turun-temurun. Informan memandang Bapukung bukan sekadar metode menidurkan bayi, melainkan bagian dari identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun terjadi modernisasi dalam praktik pengasuhan, Bapukung tetap diadaptasi dengan berbagai penyesuaian teknis tanpa menghilangkan nilai inti tradisi tersebut, sebagaimana juga ditemukan dalam kajian budaya Banjar sebelumnya (Andrian, 2024; Rahmawati et al., 2022).

Kedua, makna budaya dan emosional tradisi Bapukung. Wanita Banjar memaknai Bapukung sebagai bentuk kasih sayang, perlindungan, dan kedekatan emosional antara ibu dan bayi. Praktik ini sering disertai dengan lantunan doa, shalawat, atau dzikir, yang memperkuat dimensi spiritual dalam pengasuhan bayi. Temuan ini menunjukkan bahwa Bapukung tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga menjadi medium ekspresi nilai religius dan emosional yang membentuk rasa aman pada bayi.

Ketiga, efektivitas Bapukung terhadap kualitas tidur bayi dan fase REM. Observasi lapangan menunjukkan bahwa bayi yang di bapukung cenderung lebih cepat tertidur, memiliki durasi tidur yang lebih stabil, dan menunjukkan waktu tidur REM yang relatif lebih panjang dibandingkan bayi yang tidak di bapukung. Rata-rata durasi tidur bayi dalam satu sesi mencapai lebih dari satu jam, dengan proporsi fase REM yang signifikan. Temuan ini diperkuat oleh respons bayi yang tampak lebih tenang, jarang

terbangun, dan tidak rewel selama maupun setelah proses Bapukung.

Keempat, interaksi antara kepercayaan budaya dan ilmu kesehatan. Penelitian ini menemukan adanya sinergi antara praktik budaya dan prinsip kesehatan modern. Tenaga kesehatan yang menjadi informan menekankan pentingnya aspek keamanan, seperti posisi tubuh bayi dan batasan usia yang tepat dalam praktik Bapukung. Masyarakat Banjar menunjukkan kemampuan adaptif dengan menyesuaikan teknik Bapukung agar tetap aman secara medis tanpa meninggalkan nilai budaya yang melekat.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Bapukung memiliki peran signifikan dalam mendukung kualitas tidur bayi, khususnya pada fase Rapid Eye Movement (REM), yang merupakan fase krusial dalam perkembangan otak dan regulasi emosi bayi. Secara fisiologis, dominasi fase REM pada bayi berperan penting dalam pembentukan sinaps neuron dan pematangan sistem saraf pusat (Patel et al., 2024). Temuan bahwa Bapukung mampu memperpanjang durasi tidur dan menstabilkan fase REM sejalan dengan teori neurofisiologi tidur yang menyatakan bahwa stimulasi vestibular lembut dapat mempercepat onset tidur dan meningkatkan kualitas arsitektur tidur (Bakar, 2022).

Praktik Bapukung memiliki kesamaan prinsip dengan swaddling atau bedong yang dikenal dalam keperawatan anak, khususnya dalam memberikan rasa aman dan menurunkan refleks kaget pada bayi. Namun, Bapukung memiliki keunikan karena mengkombinasikan pembalutan kain dengan gerakan ayunan ritmis, yang berfungsi sebagai stimulasi vestibular alami. Temuan ini sejalan dengan

penelitian Agustina et al. (2023) dan Najwa et al. (2024) yang menyatakan bahwa bayi yang di bapukung cenderung lebih tenang, tidur lebih nyenyak, dan memiliki respons emosional yang lebih stabil.

Perspektif etnografi interpretatif melihat Bapukung tidak dapat dipahami hanya sebagai teknik fisik, melainkan sebagai praktik budaya yang sarat makna. Lantunan doa dan kedekatan fisik selama Bapukung memperkuat ikatan emosional ibu dan anak, yang berkontribusi terhadap rasa aman bayi saat tidur. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan etnografi interpretatif yang menekankan pentingnya memahami praktik kesehatan dalam konteks makna sosial dan budaya yang hidup di masyarakat (Luong et al., 2023; Mahadevan & Moore, 2023).

Interaksi antara kepercayaan budaya dan ilmu kesehatan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa praktik tradisional tidak selalu bertentangan dengan prinsip medis modern. Justru, dengan pemahaman yang tepat, Bapukung berpotensi menjadi intervensi keperawatan non farmakologis yang aman dan efektif. Hal ini memperkuat argumen bahwa integrasi kearifan lokal dalam praktik keperawatan anak dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan, sekaligus menjaga keberlanjutan nilai budaya lokal (Andrian, 2024).

Hasil dan pembahasan penelitian ini mengisi celah penelitian sebelumnya yang belum secara spesifik mengaitkan tradisi Bapukung dengan fase tidur REM bayi. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan asuhan keperawatan anak berbasis budaya, dan membuka peluang pemanfaatan praktik tradisional yang telah teruji secara

empiris dalam mendukung kesehatan dan tumbuh kembang bayi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Bapukung pada masyarakat Suku Banjar masih eksis dan berperan penting dalam praktik pengasuhan bayi, tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bentuk asuhan keperawatan anak berbasis kearifan lokal. Melalui pendekatan etnografi interpretatif, Bapukung dimaknai sebagai praktik yang mengandung nilai kasih sayang, spiritualitas, dan rasa aman yang mendalam antara ibu dan bayi. Nilai-nilai tersebut membentuk ikatan emosional yang kuat dan menjadi bagian integral dari identitas budaya wanita Banjar dalam merawat anak sejak usia dini.

Perspektif kesehatan melihat temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik Bapukung berkontribusi positif terhadap kualitas tidur bayi, khususnya dalam mengoptimalkan fase Rapid Eye Movement (REM). Stimulasi vestibular melalui ayunan lembut dan pembalutan kain yang aman membantu bayi lebih cepat tertidur, mempertahankan durasi tidur yang stabil, dan meningkatkan proporsi fase REM yang berperan penting dalam perkembangan otak dan regulasi emosi. Dengan adanya adaptasi teknik yang memperhatikan aspek keamanan medis, Bapukung berpotensi dikembangkan sebagai intervensi keperawatan non farmakologis yang aman, efektif, dan kontekstual. Integrasi praktik budaya ini ke dalam pelayanan kesehatan anak diharapkan dapat memperkaya pendekatan holistik dalam keperawatan, sekaligus mendukung pelestarian kearifan lokal berbasis bukti ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D., Alayda, N. F., Annisa, F. S., Aulia, C. M., Ramadani, R. A., & Sintia, D. (2023). Analisis Manfaat Tradisi Bapukung Terhadap Kesehatan Anak Di Kecamatan Teluk Balengkong, Riau. *Community Development Journal*, 4(5), 10212-10221.
<https://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Cdj/Article/View>
- Andrian, R. (2024). Bapukung Sebagai Identitas Budaya Lokal Suku Banjar Di Tembilahan. *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 12(2), 61-68.
- Anthony, F. Z., Ali, S., Ali, M., Zahra, F. D., & Masitah, I. (2024). Computer Vision-Based Infant Bed Design To Support Sleep Training. *Applied Engineering, Innovation, And Technology*, 1(1), 14-22.
- Bakar, S. A. (2022). *The Miracle Of Sleep*. Pts Publishing House.
- Bass, J. J., Wilkinson, D. J., Rankin, D., Phillips, B. E., Szewczyk, N. J., Smith, K., & Atherton, P. J. (2022). Technical Considerations In Physiological Research Methods. *Scandinavian Journal Of Medicine & Science In Sports*, 27(1), 4-25.
<https://Doi.Org/10.1111/Sms.13018>
- Creswell, J. W. (2015). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd Ed.). Sage Publications.
- Fatimah, S., Safitri, N. A., Andani, S. M., & Assilviyani, A. R. (2024). Pandangan Masyarakat Banjar Terhadap Tradisi Bapukung. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(2), 739-748.
- Junita, M. (2025). Bapukung: Tinjauan Ustadz, Bidan Dan Masyarakat Terhadap Tradisi Menidurkan Bayi Khas Banjar. *Indonesian Journal Of Islamic Jurisprudence, Economic And Legal Theory*, 3(1), 163-169.
- Luong, V., Bearman, M., & Macleod, A. (2023). Understanding Meta-Ethnography In Health Professions Education Research. *Journal Of Graduate Medical Education*, 15(1), 40-45.
<https://Doi.Org/10.4300/Jgme-D-22-00456.1>
- Mahadevan, J., & Moore, F. (2023). Reflexive Engagement With Ethnography In Social And Health Research. *Journal Of World Business*, 7(3), 14-24.
<https://Doi.Org/10.1016/J.jwb.2023.101402>
- Maulya, N., & Juniati, S. (2026). Makna Simbolik Pada Tradisi Baayun Bapukung Bayi Suku Banjar. *Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 44-50.
- Najwa, N., Hidayah, N., Andini, N. F., Prastricia, M. A., Hasanah, N., & Putri, A. O. (2024). Tradisi Bapukung Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Anak Di Desa Ujung Purui. *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 5(4), 523-530.
- Nursifa, S. K., & Keb, M. (2026). *Tradisi Ayun Bapukung Dalam Perawatan Bayi: Integrasi Nilai Kesehatan Dan Budaya*. Penerbit Kbm Indonesia.
- Patel, A. K., Reddy, V., Shumway, K. R., & Araujo, J. F. (2024). *Physiology, Sleep Stages*. Statpearls Publishing.
- Rahmawati, S., Prihartanti, N., & Purwandari, E. (2022).

- Parenting In The Bapukung Tradition. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 189-203.
- Salamiyah, S., & Janah, R. (2021). Budaya Baayun Bapukung Banjar: Kajian Budaya, Islam, Dan Sains. *Al-Kawnu: Science And Local Wisdom Journal*, 1(1), 1-6.
- Salamiyah, S., & Janah, R. (2021). Budaya Baayun Bapukung Banjar: Sisi Kajian Budaya, Islam, Dan Sains. *Al Kawnu: Science And Local Wisdom Journal*, 1(1).
- Sari, W. S., Pudjibudojo, J. K., Tondok, M. S., & Hasanuddin, A. S. (2025). Eksplorasi Tradisi Ayun Bapukung Dalam Pengasuhan Anak Di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. *Flourishing Journal*, 5(11), 638-647.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Yuliawati, R., & Dirjo, M. M. (2016). Pemanfaatan Tradisi Unik Posisi Tidur “Dipukung” Untuk Pemenuhan Kebutuhan Tidur Bayi Pada Masyarakat Suku Banjar Di Samarinda Kalimantan Timur.